

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

“Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang menjunjung tinggi tradisi leluhurnya”. Kutipan ini menyiratkan makna yang amat dalam, yang memberikan pesan moral bagi generasi muda untuk senantiasa menjunjung tinggi dan memelihara nilai budaya lokalnya. Menurut Koentjaraningrat, (1974: 118) sifat khas suatu kebudayaan memang bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasanya, dalam keseniannya (yang kuno warisan nenek moyang maupun yang kontemporer, termasuk misalnya gaya berpakaian), dan dalam upacara-upacaranya (yang tradisional maupun yang baru). Ada macam-macam budaya lokal yang memiliki nilai filosofi yang tak terhingga, yang diwarisi oleh para leluhur bangsa ini. Salah satunya adalah pembuatan tenun ikat. Menurut sejarah, sebutan “Tenun Ikat” diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli etnografi Indonesia dari Belanda, G.P Rouffaen sekitar tahun 1900. Rouffaen meneliti cara pembuatan ragam hias dan sekaligus proses pencelupan atau pewarnaan membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Untuk nama teknik ini, Rouffaen meminjam istilah bahasa Melayu yakni “Ikat” sehingga disebut “Tenun Ikat”, (Arby, 1995: 8).

Keberadaaan tenun ikat dalam kehidupan masyarakat memiliki peran dan bernilai sangat baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Nilai-nilai ini dapat dilihat dari perilaku atau kebiasaan masyarakat daerah Flores. Pembuatan kerajinan Tenun Ikat ini biasanya oleh perempuan. Kemampuan dalam menenun akan digunakan untuk menentukan derajat perempuan. Pada saat peminangan, pihak laki-laki bersedia memberikan mas kawin atau *belis* sebanyak yang diminta apabila perempuan pandai menenun.

Menenun adalah pekerjaan atau kerajinan tangan yang dikerjakan oleh kaum perempuan yang diturunkan kepada anak gadisnya dari generasi ke generasi. Namun dengan perkembangan zaman yang serba praktis dan penuh teknologi mempengaruhi anak muda saat ini, khususnya bagi remaja putri kurang akan kepeduliannya untuk melakukan tradisi turun menurun tersebut.

Pentingnya budaya tenun ikat membuat penulis mencoba merancang buku referensi yang berkaitan dengan proses pembuatan tenun ikat tradisional di masyarakat Kabupaten Sikka khususnya di pulau Palue yang merupakan salah satu kepulauan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Buku yang dirancang ini secara khusus diperuntukkan bagi kalangan remaja di Kabupaten Sikka, karena penulis berasumsi bahwa kaum remaja di kabupaten tersebut lambat laut mengalami perubahan akan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga mengakibatkan kurangnya minat remaja untuk melestarikan kembali budaya tradisionalnya, salah satunya yaitu dengan menenun. Hal ini juga dipertegas oleh Marguerite Heppel, seorang kurator pada pameran Tenun Ikat Tradisional Flores di Melbourne (2014). Heppel “menyayangkan kurangnya minat anak muda

Indonesia terhadap textile tradisional”, Indrasafitri (2014). Hal ini akan membawa dampak buruk pada kelunturan nilai budaya tradisional lokal yang sepatutnya dilestarikan oleh generasi muda.

Seperti tenun ikat tradisional pada umumnya, tenun ikat tradisional di Kabupaten Sikka juga menggunakan kapas sebagai bahan utamanya. Sejak awal pembuatannya, kapas diolah secara tradisional untuk menjadi benang. Namun tradisi ini lambat laun memudar seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan serius untuk melestarikan budaya lokal ini. Buku referensi dapat dijadikan sebagai sumber untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu tertentu. *Online Dictionary for Library and Information Science* menjelaskan pengertian buku referensi adalah buku yang digunakan sebagai rujukan suatu informasi yang dilakukan seseorang atau pustakawan untuk membantu seseorang mendapatkan informasi.

Buku yang dibuat ini akan dirancang dalam bentuk *landscape* dengan gaya visual yang elegan dan simple. Bentuk dan gaya desain ini sengaja dipilih agar dapat menarik perhatian pembaca khususnya para kaum remaja. Sekiranya buku ini dapat memberikan sumbangsih positif terhadap kecintaan generasi muda akan eksistensi budaya Flores khususnya Tenun Ikat tradisional.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana merancang Buku Referensi Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja di Kabupaten Sikka Kepulauan Flores sebagai Bentuk Pelsetarian Budaya Lokal?

## 1.3 Batasan Masalah

- a. Dalam perancangan ini, penulis menggunakan beberapa batasan masalah yaitu:
- b. Membuat buku referensi
- c. Materi Tenun Ikat Tradisional, khususnya di pulau Palue, Flores-NTT.
- d. Materi tenun meliputi proses motif, teknik, dan manfaat.
- e. Buku referensi berbentuk landscape.
- f. Ukuran buku 21cm x 29,5
- g. Model buku : landscape

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari perancangan buku referensi ini adalah menghasilkan sebuah buku referensi mengenai proses pembuatan tenun ikat tradisional khususnya bagi kalangan remaja putri di Kabupaten Sikka kepulaun Flores sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan perancangan yang dipaparkan pada point di atas, maka gagasan perancangan buku referensi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari perancangan ini adalah untuk memberikan informasi serta masukan pada pihak yang terkait dalam upaya perancangan sebuah buku referensi mengenai proses pembuatan tenun ikat tradisional secara khusus bagi kalangan remaja putri di Kabupaten Sikka kepulauan Flores. Hal ini diharapkan dapat memberikan daya tarik pembaca dalam melestarikan potensi budaya yang dimiliki, dan juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan *stakeholder* untuk merancang penelitian di bidang yang sama.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang bersifat terapan dan dapat segera digunakan untuk keperluan praktis, misalnya memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, memperbaiki suatu program yang sedang berjalan. Dengan adanya pembuatan buku referensi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pembuatan tenun ikat tradisional secara khusus bagi kalangan remaja putri di daerah Flores.